

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja guru merupakan salah satu kajian yang sangat penting dalam ilmu administrasi pendidikan. Banyak penelitian yang membahas mengenai kinerja guru yang dikaitkan dengan berbagai aspek. Kinerja guru memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu lembaga pendidikan, bahkan lebih jauh lagi sebagai penentu kualitas generasi penerus bangsa Indonesia.

Hasibuan (2007, hlm. 94) merumuskan kinerja atau prestasi kerja sebagai suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya atas dasar kecakapan, pengalaman kerja, dan kesungguhan serta waktu. Kinerja mengacu pada satu tindakan untuk memenuhi atau menjalankan satu kegiatan yang diberikan (Griffin, 1997; Adeyemi, 2008). Hal ini berarti bahwa kinerja guru sebagai bentuk hasil kerja yang dicapai guru mengacu pada proses melakukan, melaksanakan, menjalankan, atau memenuhi kewajiban sesuai nalar, melaksanakan dan menyempurnakan tanggung jawab utama berupa melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru dapat berperan dalam proses mendidik, mengajar dan melatih peserta didik, juga sebagai seorang profesional tugas pokok guru meliputi merancang kegiatan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, menindaklanjuti hasil pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan konseling.

Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor individu yang ditunjukkan dengan tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi dan komitmen individu. Faktor kepemimpinan memengaruhi kinerja melalui kualitas dorongan, bimbingan dan dukungan

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diberikan dari berbagai *stakeholder*. Selain itu, kinerja juga dipengaruhi oleh faktor rekan kerja sebagai tim dan faktor sistem terkait dengan penciptaan iklim kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya (Armstrong & Baron dalam Wibowo, 2013, hlm. 100).

Kinerja mengajar guru yang baik tidak bisa terlepas dari dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pada tingkat satuan pendidikan, yang mengarahkan dan memotivasi guru untuk menunjukkan prestasi kerja yang lebih baik lagi. Kepala sekolah juga berperan dalam melakukan supervisi atas kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, menciptakan iklim kerja yang kondusif, sehingga terjadi proses kerja sama dengan rekan kerja dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Salah satu tipe kepemimpinan yang menekankan pada efektivitas pembelajaran adalah kepemimpinan instruksional. Kepala sekolah yang memiliki tipe kepemimpinan seperti ini akan tampak dalam mendesain tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada kualitas pembelajaran. Tujuan sekolah yang telah disusun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, perlu disampaikan dan dijelaskan kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya, siswa, orang tua, dan masyarakat sebagai bagian dari komunitas sistem sosial sekolah. Hal ini perlu dilakukan agar proses pelaksanaan pembelajaran didukung oleh berbagai pihak terkait, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik, selaras, dan menyeluruh.

Tugas kepemimpinan instruksional biasanya tidak ditulis dalam deskripsi pekerjaan formal mereka. Kepala sekolah memiliki efek yang kuat pada kegiatan kepemimpinan instruksional pada tingkat satuan pendidikan yang dipimpinnya (Celikten, 2011, hlm. 75). Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran juga perlu mengelola program pembelajaran dengan baik, sehingga kualitas pembelajaran semakin meningkat. Program pembelajaran dikelola dengan baik melalui pelaksanaan supervisi sebagai

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai proses pengawasan atas kinerja mengajar guru, proses pembimbingan, serta memberikan tindak lanjut atas kinerja mengajar guru yang ditunjukkan. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk melihat sisi kinerja mengajar guru yang masih perlu ditingkatkan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional senantiasa membangun iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah, yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga efektivitas kegiatan pembelajaran, pemimpin senantiasa hadir, melihat, mendengar, serta memberikan penyelesaian atas permasalahan di lapangan, mendorong pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, serta memberikan dorongan motivasi baik bagi guru maupun siswa dengan memberikan penghargaan dan insentif.

Pendidikan sebagai ujung tombak dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya kapasitas intelektual. Peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan untuk dapat bersaing dalam era globalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan guru sebagai pendidik yang andal dan berkualitas yang menjadi faktor strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Umiarso & Gojali, 2011). Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dan agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga, kinerja guru sangat menentukan terhadap peningkatan kualitas hasil pendidikan serta menjadi penentu atas keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Kinerja mengajar guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas SDM yang mampu bersaing di era globalisasi semakin ketat. Simamora (2006, hlm. 423) memberi batasan kinerja (prestasi kerja) sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.

Kinerja mengajar guru akan baik jika guru telah melaksanakan unsur-unsur

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terdiri dari kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, kerja sama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur dan obyektif dalam membimbing siswa, serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

Terdapat tiga kelompok variabel sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, yakni (1) faktor individu, meliputi kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang; (2) faktor psikologis mencakup mental/intelektual, persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi; serta (3) faktor organisasi struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (Gibson dalam Nurhayati, 2006). Mengoptimalkan pengaruh dari ketiga variabel tersebut akan meningkatkan motivasi guru dalam menampilkan kinerja terbaik, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Motivasi memegang peranan penting dalam mendorong individu menunjukkan kinerja terbaiknya. Hal tersebut diungkapkan oleh Robbins (2006, hlm. 213) yang menyatakan bahwa motivasi sebagai proses yang turut menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Dengan meningkatkan motivasi kerja guru, maka akan meningkatkan pula ketekunan guru dan memberikan arahan yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sehingga kinerja guru akan meningkat, seiring meningkatnya dorongan motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya. Usman (2009, hlm. 29) membedakan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu disebut motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dan luar individu disebut motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik dari guru erat kaitannya dengan peningkatan kepuasan kerja dan perbaikan kinerja, dapat berupa peningkatan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, guru melaksanakan

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tugas dengan target yang jelas, guru memiliki tujuan yang jelas dan menantang, refleksi dan tindak lanjut guru atas hasil pekerjaannya, guru memiliki perasaan senang dalam bekerja, guru selalu berusaha untuk lebih baik dari orang lain, dan guru mengutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik seorang guru dapat berupa guru selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya, senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakannya, bekerja dengan harapan memperoleh insentif, dan bekerja dengan harapan memperoleh perhatian dari teman.

Herzberg (1973) meyakini bahwa hubungan individu dengan pekerjaannya merupakan hubungan dasar dan bahwa sikap seseorang terhadap kerja dapat sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan individu itu sendiri. Herzberg menambahkan bahwa terdapat lima faktor sebagai penentu kepuasan kerja, yaitu *achievement, recognition, work itself, responsibility* dan *advancement*.

Herzberg menyebutkan bahwa faktor yang memuaskan karyawan cenderung berasal dari dalam pekerjaan itu sendiri. Faktor ini berhubungan dengan isi pekerjaan, disebut sebagai motivator, yaitu kebutuhan tingkat tinggi atau kebutuhan untuk berkembang. Sedangkan faktor yang tidak memuaskan cenderung berasal dari hal-hal di luar pekerjaan. Faktor ini berhubungan dengan konteks dari pekerjaan dan disebut sebagai hygiene, yang merupakan kebutuhan dasar dengan adanya lingkungan yang sehat. Oleh karena itu faktor ini tidak boleh diabaikan. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan kerja antara lain *company policy and administration, supervision, salary, interpersonal relationship and working conditions* (Herzberg, 1973, hlm. 93).

Faktor hygiene berhubungan dengan lingkungan kerja, sementara faktor motivator berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri. Faktor hygiene yang akan diteliti meliputi administrasi dan kebijakan (*policy and*

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

administration), upah atau gaji (*salary*), hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*), supervisi (*supervision*) dan kondisi kerja (*working conditions*). Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor motivator yaitu tanggung jawab (*responsibility*), kesempatan untuk maju (*advancement*), pekerjaan itu sendiri (*work itself*), keberhasilan dalam menyelesaikan tugas (*achievement*) dan penghargaan terhadap pekerjaan (*recognition*).

Untuk mendorong motivasi guru dalam meningkatkan kinerjanya, pemerintah memberlakukan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2013 Sertifikasi Guru dalam Jabatan dalam Rangka Penataan dan Pemerataan Guru. Dengan pemberlakuan peraturan tersebut, guru akan memperoleh pengakuan sebagai guru profesional sebagai penghargaan atas kompetensinya dan mendapatkan tunjangan profesi sebagai bentuk insentif atas profesionalismenya. Selain itu, upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kinerja guru adalah diterapkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik, sehingga diharapkan terdapat pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui peningkatan standar kualifikasi dan kompetensi pendidik yang akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, hubungan interpersonal serta kolaborasi guru dan siswa, serta efektivitas kegiatan pembelajaran (Tapia-Gutierrez & Cubo-Delgado, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khodijah (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam kinerja guru setelah menerima tunjangan profesional dengan kinerja sebelumnya. Hal serupa juga disampaikan oleh Sutikno (2013) dari hasil penelitiannya diperoleh fakta bahwa tidak ada hubungan antara sertifikasi guru dengan produktivitas kerja.

Hal ini menunjukkan bahwa pasca memperoleh sertifikat pendidik yang

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa guru tersebut sudah dianggap profesional belum bisa dikatakan memiliki kinerja yang baik (Kartowagiran, 2011; Wahyudi, Supranoto, & Suji, 2012). Dengan demikian kinerja guru masih masih belum sesuai dengan yang diharapkan, meskipun berbagai upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan kinerja guru telah dilakukan. Kinerja mengajar guru menjadi hal penting dalam proses pendidikan, karena pembelajaran merupakan kegiatan inti sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menunggu peserta didik berperilaku negatif, menggunakan *destructive discipline*, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus (perbedaan individu) peserta didik, merasa diri paling pandai di kelasnya, tidak adil (diskriminatif), serta memaksa hak peserta didik (Mulyasa, 2005). Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan faktor kurangnya kesadaran, menumpuknya pekerjaan dan lemahnya pengawasan, rendahnya upah kerja dan lain sebagainya. Menurut Hasan (dalam Mustofa, 2007) rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh (1) masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. (2) belum adanya standar profesional guru sebagaimana tuntutan di negara-negara maju; (3) adanya perguruan tinggi sebagai pencetak guru yang lulusannya asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya, dan (4) kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri.

Tinggi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah sebagian besar ditentukan oleh tingkat pelibatan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah (Sulthon, 2009). Bahkan kualitas pendidikan dan lulusan dari suatu sekolah sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar, yang menjadi tanggung jawabnya. Cascio dalam (Nurhayati, 2006) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi baik

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buruknya kinerja guru diantaranya adalah abilitas dan motivasi yang berkaitan dengan kinerja. Abilitas ditentukan oleh keterampilan dan pengetahuan, sedangkan keterampilan dipengaruhi oleh kecakapan, kepribadian, dan pengetahuan yang terbentuk oleh pendidikan, pengalaman latihan dan minat.

Guru yang memperoleh sertifikat pendidik diharuskan sudah selesai menempuh pendidikan sarjana yang sesuai dengan bidang sertifikasi, sehingga secara kompetensi mereka seharusnya mampu menunjukkan kinerja yang lebih baik. Pada sekolah swasta, sertifikat pendidik diharapkan menjadi pendorong guru dalam menunjukkan kinerja terbaiknya. Guru yang ikut serta kegiatan sertifikasi, tentunya harus memiliki komitmen yang tinggi, yang bisa dilihat dari masa kerja guru tersebut. Selain itu, sertifikasi juga diharapkan menjadi dorongan bagi guru untuk memperoleh pengakuan dari pemerintah sebagai guru profesional, serta memotivasi guru dengan pemberian insentif tunjangan profesi untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang bertolak belakang. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada beberapa sekolah swasta di kota Bandung, guru profesional masih belum menunjukkan kinerja mengajar terbaiknya. Hal ini tampak dari adanya hasil belajar siswa yang belum mampu melampaui kriteria ketuntasan minimal pada berbagai pelajaran. Bahkan dalam lima tahun terakhir, masih terdapat kasus tidak naik kelas pada sekolah swasta, ataupun berupa kasus siswa bisa naik kelas, namun diharuskan pindah sekolah. Selain itu, persepsi guru atas insentif yang diperolehnya tidak membuatnya meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun sudah memperoleh tambahan penghasilan.

Selain itu, faktor lain penyebab rendahnya mutu sekolah adalah sistem pengelolaan sekolah, yang salah satunya diduga berasal dari kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan menjadi salah satu dimensi produktivitas sekolah, yang memegang peranan penting dalam pengelolaan sekolah dan

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketiadaan kepemimpinan dapat berdampak buruk terhadap organisasi (Komariah, 2014). Kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Besarnya pengaruh yang dimiliki oleh kepala sekolah menentukan apa dan bagaimana suatu arah kemajuan sekolah sekolah yang dipimpinnya (Werang, 2014). Kepala Sekolah sebagai pimpinan organisasi sekolah sudah seharusnya berupaya memberikan mendorong guru untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dalam pengelolaan pembelajaran, memiliki kemampuan administrasi dan komitmen tinggi dalam melaksanakan tugasnya kepemimpinannya.

Perubahan dalam kepemimpinan di sekolah-sekolah secara langsung berhubungan dengan perubahan kapasitas akademik sekolah dan secara tidak langsung berhubungan dengan pertumbuhan prestasi siswa (Hallinger P., 2009). Pola kepemimpinan kepala sekolah dapat dilihat melalui perilaku kepemimpinan yang ditunjukkannya. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kepribadian dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan serta perasaan guru dan tenaga kependidikan yang bekerja sehingga kinerjanya selalu terjaga. Karakteristik kepemimpinan yang demikian disebut kepemimpinan instruksional.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kepala sekolah pada satuan pendidikan dasar swasta di kota Bandung telah memiliki sifat-sifat kepemimpinan instruksional. Hal tersebut tampak dari penyusunan tujuan pendidikan, baik yang bersifat tahunan dalam bentuk rencana tahunan, ataupun untuk lima tahun mendatang dalam rencana strategis (Resntra). Hal tersebut juga diiringi dengan penyampaian dan penjelasan tujuan pendidikan kepada guru dan tenaga kependidikan, meskipun ada yang hanya satu kali dalam setahun, ataupun dua kali dalam satu tahun, pada tiap awal semester.

Selain itu, kepala sekolah juga mengelola program pembelajaran dengan

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelaraskan kurikulum yang berlaku secara nasional, melakukan supervisi sebagai bentuk evaluasi atas kegiatan pembelajaran, memantau perkembangan peserta didik dengan melakukan kegiatan konseling. Penciptaan iklim belajar yang positif dilakukan kepala sekolah pemberian penghargaan kepada guru dengan kinerja yang baik maupun kepada siswa yang memiliki prestasi. Kepala sekolah juga senantiasa hadir di sekolah, baik ketika ada kegiatan penting maupun ketika kegiatan rutinitas biasanya. Begitu besarnya peran kepala sekolah dalam menjaga mutu pembelajaran, mengharuskan kepala sekolah memahami berbagai cara untuk meningkatkan dan mendorong kompetensi guru.

Kepala sekolah sebagai *supervisor*, harus memastikan bahwa kualitas pembelajaran terjamin, dan sesuai dengan tujuan. Pada beberapa kasus, ditemukan bahwa evaluasi atas pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah hanya sebatas bagian dari administrasi semata, tanpa tindak lanjut yang jelas dan terarah. Guru hanya bekerja seperti biasanya, mengajar tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat/motivasi dan antusias yang tinggi jika tidak ada pengawasan. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru tetap sama, meskipun karakteristik peserta didiknya berbeda, yang menyebabkan tidak terjadinya peningkatan mutu pembelajaran, bahkan sebaliknya. Selain itu, dari pengamatan diperoleh bahwa tujuan lembaga satuan pendidikan tidak benar-benar dipahami oleh setiap guru dan tenaga pendidikan lainnya, sebatas hanya disampaikan dan disebarluaskan saja.

Guru sebagai kunci utama menentukan baik buruknya proses pembelajaran kegiatan pembelajaran perlu meningkatkan motivasi kerjanya agar mampu kinerja mengajar yang terbaiknya. Sumber peningkatan motivasi guru dapat dilakukan melalui peningkatan pemahaman atas tanggung jawab guru atas kemajuan siswanya, mencari kesempatan untuk meningkatkan kompetensi dan pemberian penghargaan atas kerjanya. (Widoyoko & Rinawati, 2012). Dari hasil penelitiannya, Suharningsih (2009)

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengemukakan bahwa kesuksesan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dipengaruhi oleh melalui kemampuan dan semangat guru yang tinggi; pembinaan yang diberikan kepala sekolah secara berkesinambungan; kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi untuk melakukan pengawasan dan pengendalian kualitas pembelajaran dengan kegiatan kunjungan kelas dan diskusi kelompok; keberhasilan kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif dengan mewujudkan kondisi fisik sekolah dan sosio emosional yang menyenangkan. Disadari atau tidak, ada korelasi positif yang signifikan antara tingkat kompetensi guru dan prestasi kerja, khususnya antara kapasitas tanggung jawab, kemampuan, kesadaran dan prestasi kerja (mengajar) dan suasana akademik (Xu & Ye, 2014).

Banyak temuan di mana masih banyak guru yang belum optimal dalam menjalankan profesinya sebagai guru terutama dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti: belum memahami berbagai keadaan peserta didik, belum melakukan pengembangan kurikulum atau silabus, belum sepenuhnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, belum memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan belum optimal dalam melakukan evaluasi belajar. Hal ini mengakibatkan mutu pendidikan belum optimal. Hal tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan khususnya pada sekolah dasar swasta di kota Bandung. Oleh karena itu, permasalahan tersebut harus segera dicari penyelesaiannya.

Indikasi-indikasi permasalahan yang ditemukan di atas sangat berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Kinerja mengajar guru yang rendah akan menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik. Kondisi demikian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, iklim organisasi, komunikasi, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, pengawasan kepala sekolah/supervisi kepala sekolah, etos kerja, fasilitas pendidikan, kompetensi, motivasi, kesejahteraan guru. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut,

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diharapkan berdampak terhadap terwujudnya kinerja mengajar guru yang optimal, sehingga terjadi peningkatan mutu pendidikan, baik pada tingkat satuan pendidikan maupun secara nasional.

Mengingat begitu pentingnya peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi kerja guru dalam meningkatkan kinerja mengajar, dipandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar kontribusi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja mengajar guru bersertifikat pendidik pada sekolah dasar swasta se-Kota Bandung. Sekolah swasta merupakan objek yang menarik untuk diteliti dikarenakan peran kepala sekolah sangat besar dalam mengelola pembelajaran dan memberikan dorongan kepada guru dalam meningkatkan kompetensi dan tanggung jawabnya. Di lain sisi, guru senantiasa dituntut memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, memiliki tanggung jawab yang besar, serta melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan, agar diakui sebagai guru profesional oleh pemerintah melalui kegiatan sertifikasi guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, jelaslah bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru. Setidaknya ada tiga kelompok variabel sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja, antara lain faktor individu meliputi kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang. Faktor psikologis meliputi mental/intelektual, persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi serta faktor organisasi mencakup struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (Gibson dalam Nurhayati, 2006).

Jaenudin, 2016

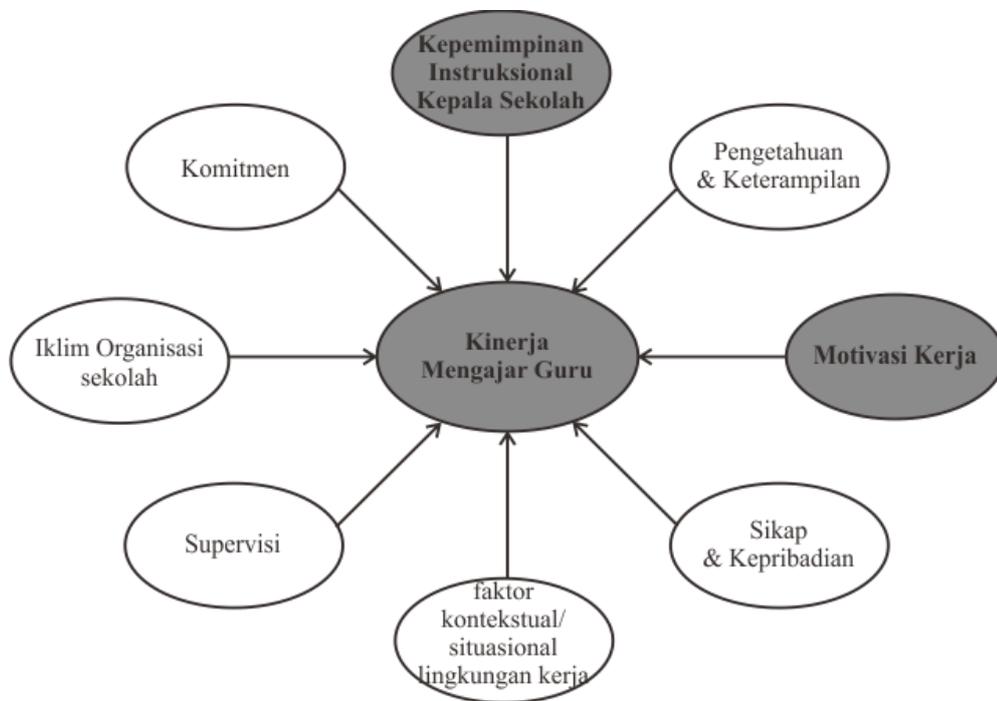
KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kinerja mengajar yang baik dipengaruhi oleh faktor internal mencakup motivasi, kompetensi profesional, kesehatan, pendidikan, masa kerja, bakat, dan strata sosial ekonomi serta faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, kurikulum program pendidikan, kepemimpinan, supervisi, struktur tugas, insentif, suasana kerja serta lingkungan kerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Gambar 1.0.1 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru



Kurangnya motivasi kerja guru terlihat dari masih ada guru yang melaksanakan tugasnya hanya sekedar memenuhi tanggung jawabnya dan memaknai mengajar sebagai *transfer of knowledge* saja, belum pada taraf meningkatkan pelayanan sehingga menghasilkan prestasi belajar siswa yang maksimal, masih kurangnya minat baca guru untuk mempelajari materi bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik, masih ada guru yang kurang mampu menerapkan prinsip-prinsip ilmiah hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena di atas menggambarkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam mempengaruhi kinerja mengajar guru. Hal ini dapat dipahami bahwa kepala sekolah dengan kepemimpinan instruksional akan mengerahkan segala upaya dalam meningkatkan kualitas pengajaran, misalnya dengan melakukan supervisi dan menciptakan iklim sekolah yang positif untuk mendukung proses belajar siswa. Secara tidak langsung, kepala sekolah juga bisa mempengaruhi kinerja mengajar guru dengan meningkatkan komitmen individu dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja mengajar guru. Dari penjelasan di atas, peneliti dalam hal ini menetapkan kepemimpinan instruksional kepala sekolah sebagai variabel bebas pertama yang mempengaruhi kinerja mengajar guru.

Peningkatan kinerja mengajar guru mutlak tidak akan bisa dilakukan apabila guru tersebut tidak memiliki motivasi dalam bekerja. Sehingga peranan motivasi kerja guru sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja mengajar guru tersebut. Motivasi kerja guru juga dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan komitmen guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, guru yang memiliki motivasi kerja tinggi akan senantiasa melakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru itu sendiri melalui proses pengembangan profesi secara berkelanjutan. Hal tentu akan mengubah sikap dan kepribadian guru tersebut seiring pengalaman mengajar dan pengembangan profesi guru yang diikutinya. Dengan demikian, peneliti menetapkan motivasi kerja guru sebagai variabel bebas kedua yang mempengaruhi kinerja mengajar guru.

Dari beberapa faktor penentu kinerja mengajar guru tersebut yang paling menarik diteliti adalah pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru, dengan menjadikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi kerja guru sebagai variabel bebas (*independent variable*) 1 dan 2 atau X_1 dan X_2 .

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan yang dijadikan variabel terikat (*dependent variable*) adalah kinerja mengajar guru pada sekolah dasar bersertifikat pendidik di kecamatan Lengkong, Kota Bandung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan pembatasan masalah di atas, maka masalah utama, yaitu "Apakah Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru memberikan kontribusi secara simultan terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Swasta Bersertifikat Pendidik di Kota Bandung". Secara rinci pertanyaan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran Motivasi Kerja Guru Bersertifikat Pendidik pada Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung?
3. Bagaimanakah gambaran Kinerja Mengajar Guru Bersertifikat Pendidik pada Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung?
4. Seberapa besar kontribusi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Bersertifikat Pendidik pada Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung?
5. Seberapa besar kontribusi Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru Bersertifikat Pendidik pada Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung?
6. Seberapa besar kontribusi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru Bersertifikat Pendidik pada Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik untuk dianalisis dan diverifikasi terkait kontribusi Kepemimpinan

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instruksional Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Mengajar Guru Bersertifikat Pendidik pada Sekolah Dasar Swasta di Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan kondisi setiap *variable* berdasarkan perolehan data di lapangan.
- b. Menganalisis pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*.
- c. Merefleksikan hasil penelitian terkait kondisi awal dan setelah penelitian.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal :
 - a. Memberikan pengaruh dan kontribusi secara positif terhadap pengembangan ilmu pendidikan khususnya pada bidang Administrasi Pendidikan tentang kinerja guru sekolah dasar, kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan motivasi kerja guru.
 - b. Sebagai rujukan secara konsep terhadap strategi dalam upaya pengembangan kinerja guru pada satuan pendidikan khususnya tingkat sekolah dasar.
 - c. Dapat dijadikan model pengembangan kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja mengajar guru bersertifikat pendidik pada Sekolah Dasar swasta di kota Bandung.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :
 - a. Sekolah Dasar di Kota Bandung untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola pengembangan kinerja mengajar guru yang akan datang.

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Kepala Sekolah dalam tugas dan perannya mengelola lembaga pendidikan beserta program-programnya untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.
- c. Lembaga pendidikan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan program-program pendidikan.
- d. Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan terhadap kepala sekolah, memotivasi para guru dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan dan peningkatan kinerja mengajar bagi para guru.
- e. Bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengembangan ilmu dan memotivasi diri serta menunjukkan komitmen dalam bekerja.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI pada tahun 2015, yang secara lengkap dijabarkan sebagai berikut:

Bab I berisi tentang uraian pendahuluan yang di dalamnya membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga struktur organisasi penulisan.

Bab II mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa teori yang pertama mengenai kinerja mengajar guru bersertifikat pendidik, meliputi: (1) konsep kinerja mengajar guru dalam konteks administrasi pendidikan, (2) pengertian kinerja mengajar guru, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja mengajar guru, (4) indikator kinerja mengajar guru. Pembahasan yang kedua yaitu konsep mengenai Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah yang meliputi (1) Mendefinisikan Kepemimpinan Instruksional, (2) Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Instruksional, (3) Fungsi/Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah,

Jaenudin, 2016

KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan (4) Dimensi kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Pembahasan yang ketiga dalam bab II ini adalah mengenai konsep dan teori motivasi kerja. Pada bagian ini diuraikan mengenai (1) pengertian motivasi kerja, (2) teori kebutuhan tentang motivasi, (3) indikator motivasi kerja guru, dan (4) peranan motivasi kerja dalam kinerja mengajar guru.

Bab III mengenai Metodologi Penelitian yang di dalamnya berisi pembahasan mengenai metodologi dari penelitian yang dilakukan. Diuraikan juga beberapa hal diantaranya lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dan juga teknik analisa data.

Bab IV mengenai Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini diuraikan dua hal utama yaitu pertama hasil penelitian. Pada hasil penelitian diuraikan mengenai: (1) Deskripsi Hasil Penelitian, (2) Uji Analisis, (3) Pengujian Hipotesis. Dan kedua juga diuraikan mengenai pembahasan hasil penelitian. Dalam pembahasan penelitian dijabarkan beberapa penelitian kemudian diuraikan secara kritis dan juga dibandingkan dengan teori dan konsep yang mendukung.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi. Dua hal yang dijabarkan dalam bab ini yaitu kesimpulan yang berisikan poin utama dari hasil penelitian dan juga di uraikan mengenai beberapa rekomendasi yang ditunjukkan untuk kepala sekolah, guru dan juga peneliti selanjutnya.

Jaenudin, 2016
*KONTRIBUSI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA GURU
TERHADAP KINERJA MENGAJAR GURU SEKOLAH DASAR SWASTA BERSERTIFIKAT PENDIDIK
SE-KOTA BANDUNG*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu